

## PELATIHAN ASERTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI DAN KEHARMONISAN PADA PENIKAHAN DINI

Hilda Nancy Velinda<sup>1</sup>, IGAA Noviekayati<sup>2</sup>, Dyan Evita Santi<sup>3</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia  
[hildanancy95@gmail.com](mailto:hildanancy95@gmail.com)

### ABSTRACT

*Research on the effectiveness of assertive training to improve communication and early marriage, aims to test the effectiveness of assertive training to improve communication at early marriages and test the effectiveness of assertive training to improve harmony in early marriages, as well as examine differences in improved communication and harmony in early marriages after assertive training. The hypotheses in this study are (1) effective assertive training to improve communication at early marriage (2) assertive training to improve harmony at early marriage. Sampling using purposive sampling, research subjects totaling 10 subjects. The results show that there are significant differences so that it can be concluded that there are (1) effective assertive training to improve communication at early marriage (2) effective assertive training to improve harmony in early marriage.*

**Keywords:** *assertive training; communication; early marriage; harmony*

### ABSTRAK

Penelitian tentang efektifitas pelatihan asertif untuk meningkatkan komunikasi dan pernikahan dini, bertujuan untuk menguji efektifitas pelatihan asertif untuk meningkatkan komunikasi pada pernikahan dini dan menguji efektifitas pelatihan asertif untuk meningkatkan keharmonisan pada pernikahan dini, serta menguji perbedaan peningkatan komunikasi dan keharmonisan pada pernikahan dini setelah dilakukan pelatihan asertif. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan komunikasi pada pernikahan dini (2) pelatihan asertif meningkatkan keharmonisan pada pernikahan dini. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, subyek penelitian berjumlah 10 subyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat (1) pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan komunikasi pada pernikahan dini (2) pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan keharmonisan pada pernikahan dini.

**Kata kunci:** keharmonisan; komunikasi; pernikahan dini; pelatihan asertif

## PENDAHULUAN

Pernikahan biasanya dilakukan oleh pasangan yang sudah mengenal satu dengan yang lain dalam waktu yang cukup lama, selain itu pasangan juga sudah merasa mampu secara finansial, menyelesaikan pendidikan dan merasa siap secara usia. Menurut BKKBN (2018) individu dikata siap untuk menikah minimal pada usia 20 untuk wanita dan 25 tahun untuk laki-laki. Hal tersebut yang menjadikan salah satu keyakinan pasangan yang memutuskan pernikahan. Namun saat ini terdapat fenomena yang banyak ditemukan yaitu tentang pernikahan dibawah umur atau pernikahan dini.

Menurut UNICEF (2011) pernikahan yang dilakukan oleh individu yang berusia kurang dari 18 tahun adalah sebuah pernikahan dini. Pernikahan dini menurut Dlori (2005) merupakan perkawinan yang dilakukan oleh remaja atau individu yang dibawah umur. Pernikahan dini biasanya dilakukan oleh individu atau remaja yang belum maksimal untuk persiapan fisik, mental dan materi. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru karena belum matang. saat banyak dilakukan diberbagai belahan Indonesia, pernikahan dini juga semakin meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dibuktikan

berdasarkan data Badan Pusat Statitik (BPS, 2019), pada tahun 2017 pernikahan dini di Jawa Timur sebelumnya 18,44% naik menjadi 20,73% pada 2018. Sedangkan di kota Banyuwangi yaitu, pada tahun 2016 terdapat 25,64% remaja yang melakukan pernikahan dini, jumlah tersebut naik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 11,36% (BPS, 2017).

Fenomena yang terjadi, terdapat beberapa kasus tentang suami istri saling bercekcok setiap hari hingga mengakibatkan kejadian tragis. Pasutri di Riau ditemukan tewas setelah saling tikam karena keduanya selama ini sering terjadi keributan rumah tangga. (detik.com, 2018). Pasutri dengan istri berusia 19 tahun dan suami 30 tahun tewas bersimbah darah di Bogor, mereka tewas setelah bertengkar hebat (detik.com, 2011). Pada kasus tersebut dapat menjadi sebuah pembelajaran untuk pasangan yang lain bahwa setiap permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri dapat diselesaikan dengan baik-baik seperti berkomunikasi dengan jujur dan dengan cara yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Hal tersebut menjadi fokus bagi peneliti apabila pernikahan dilakukan oleh anak-anak dibawah umur, maka setiap permasalahan yang terjadi didalam rumah tangga tidak dapat diselesaikan dengan tepat.

Menurut Effendi (2016), komunikasi adalah sebuah cara penyampaian pesan kepada

orang lain untuk memberikan informasi, mengutarakan pendapat dan memberikan masukan agar dapat merubah sikap atau perilaku secara langsung atau tidak langsung seperti melalui alat komunikasi. Komunikasi memiliki lima aspek menurut Canary dan Stafford (2002) yaitu: positivity, openness, assurances, social networking, management conflict.

Selain itu menurut Cassandra (1980) komunikasi terbagi menjadi 6 jenis-jenis komunikasi, yaitu komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi kelompok kecil, komunikasi intrapribadi dan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh suami-istri, dua sejawat, dua sahabat pribadi. Komunikasi intrapribadi ini memiliki ciri-ciri yaitu dua individu memiliki memiliki hubungan yang erat dan dekat secara verbal maupun non-verbal. Sehingga pada penelitian ini berfokus pada komunikasi yang berfokus pada suami-istri yang melakukan pernikahan dini.

Fenomena yang terjadi di Gorontalo, menurut Tribun (2017) adalah perceraian yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah dengan alasan kurangnya keharmonisan dan ketidakcocokan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sedangkan menurut Mardhika

(2013) ketidakharmonisan dalam rumah tangga sering terjadi oleh pasangan dengan usia mulai 21 tahun hingga 40 tahun. Pada kasus diatas, perceraian dilakukan dengan alasan kurang harmonis. Hal tersebut semakin menjadi fokus penelitian apabila pernikahan dilakukan oleh anak-anak dibawah umur, hal tersebut akan menjadi permasalahan yang cukup berat untuk pasangannya yang melakukan pernikahan dini karena keramonisan akan sulit untuk dicapai.

Keharmonisan dalam keluarga dapat dilihat dari peran, pola interaksi yang saling melengkapi dan menimbulkan efek positif dalam melakukan kegiatan dalam rumah tangga. Chuang (2005). Menurut Gunarsa (2000), terdapat 4 aspek keharmonisan yaitu: kasih sayang, saling pengertian, komunikasi, memiliki waktu. Apabila keharmonisan terpenuhi maka masalah dalam rumah tangga tidak akan mempengaruhi keharmonisan. Hal tersebut salah satu keinginan dari pasangan suami istri untuk memiliki rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan data-data diatas, maka peneliti berfokus pada komunikasi dan keharmonisan pada pernikahan dini. Peneliti mengajak untuk para remaja yang melakukan pernikahan dini, untuk tetap menjaga komunikasi dan keharmonisan agar mengurangi perceraian. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan pelatihan asertif. Asertif adalah sebuah contoh

atau gambaran bagaimana cara mempraktekkan dengan cara mengungkapkan atau mengeskpresikan informasi atau perasaan secara lebih tepat dan terbuka agar saat memberikan pendapat atau mengungkapkan hal dapat diterima dengan lebih baik dan terbuka oleh orang lain. Corey (2013).

Asertif dapat dilakukan oleh semua individu terutama pada pasangan suami istri untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Asertif memiliki peran penting untuk pasangan yang sudah menikah, terutama kemampuan dalam mengungkapkan pendapat serta melakukan perilaku yang tepat untuk menjaga keharmonisan dan komunikasi. Menurut Rujati (2014) asertif dapat mempengaruhi keharmonisan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut: merangkai kata-kata dan berpikiran positif terhadap pasangan, menyipakan alasan dengan tepat, menenangkan hati ketika akan mengungkapkan pendapat. Selain itu, individu yang melakukan perilaku asertif saat melakukan komunikasi memiliki penyesuaian pernikahan yang baik. Retiara (2016)

Pelatihan menurut Rivai (2005) merupakan sebuah proses yang dapat merubah tingkah laku individu. Pelatihan yang dilakukan juga memiliki tujuan agar

dapat tercapai Pelatihan memiliki kaitan dengan keahlian dan kemampuan individu untuk melaksanakan pekerjaannya saat ini.

Menurut Alberti & Emmons (1986) terdapat 5 aspek yaitu: menunjukkan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak demi kepentingan sendiri, kemampuan menyadari dan mengungkapkan perasaan, kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi, kemampuan menghormati orang lain sebagai pribadi.

Asertif adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan untuk pasangan suami istri yang melakukan pernikahan dini. Pelatihan asertif dapat membantu pasangan untuk semakin mempererat hubungan dengan pasangan untuk semakin meningkatkan komunikasi dan keharmonisan dalam rumah tangga. Komunikasi adalah salah satu hal yang sudah biasa dilakukan oleh setiap pasangan, namun pada saat ini terdapat banyak kesalahpahaman anatar pasangan suami istri yang menyebabkan terjadinya pertengkaran hingga perceraian. Selain itu pelatihan asertif juga untuk meningkatkan keharmonisan pada pasangan suami istri agar lebih menjaga keharmonisan yang diinginkan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Pada penelitian ini, pelatihan asertif akan diberikan kepada istri yang menikah dini dengan harapan bahwa pernikahan dini yang sudah dilakukan semakin dapat meningkatkan dan menjaga komunikasi

serta keharmonisan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan one group pre-post test design. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan diolah menggunakan SPSS 20.0. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2019. Sampel dalam penelitian berjumlah 10 subyek dengan menggunakan purposive sampling. Sampel merupakan para istri yang menikah dini, dengan usia pernikahan dibawah 5 tahun, menikah dibawah usia 19 tahun, tidak bercerai dan bersedia mengikuti pelatihan hingga selesai.

Pelatihan asertif dilakukan 4 sesi dengan durasi waktu 5 jam. Pada sesi pertama, peserta diberikan penjelasan mengenai pengetahuan tentang asertif, komunikasi, keharmonisan. Selain itu peserta juga diajak untuk memahami langkah-langkah untuk menjaga keharmonisan, berkomunikasi yang baik dan berperilaku asertif. Pada sesi kedua, peserta diajak untuk melakukan permainan tebak gambar, permainan ini mengajak peserta untuk mampu berkomunikasi sedangkan pada sesi ke tiga peserta diajak untuk roleplaying yang berperans ebagai suami dan istri untuk belajar mengungkapkan pendapat yang berkaitan dengan asertif dan komunikasi. Pada sesi

keempat peserta diajak untuk bertanya jawab dengan mengisi pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan suami, hal ini berkaitan dengan keharmonisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik, skor pretest komunikasi sebesar  $M = 77.10$  ( $SD = 7.578$ ), sedangkan skor posttest komunikasi sebesar  $M = 98.00$  ( $SD = 5.558$ ) dan didapatkan juga skor pretest keharmonisan sebesar  $M = 52.16$  ( $SD = 4.169$ ), sedangkan skor posttest keharmonisan sebesar  $M = 96.20$  ( $SD = 3.615$ ). Selain itu skor pretest asertif sebesar  $M = 60.30$  ( $SD = 6.219$ ), sedangkan skor posttest asertif sebesar  $M = 79.20$  ( $SD = 5.391$ ).

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa terdapat keefektifitas pelatihan asertif untuk meningkatkan komunikasi pada pernikahan dini sebesar 0.005 ( $p < 0,05$ ) dan terdapat keefektifitas pelatihan asertif untuk meningkatkan keharmonisan pada pernikahan dini sebesar 0.005 ( $p < 0,05$ )

Tabel 1. Uji hipotesis

Variabel	P
Komunikasi	0.005
Keharmonisan	0.005
Asertif	0.005

### Pembahasan

Pelatihan asertif dilakukan berdasarkan beberapa tujuan dan kebutuhan oleh para istri yang menikah dini agar mampu untuk mengungkapkan pendapat dan berani berkomunikasi. Menurut Liyod (2013) asertif adalah sebuah perilaku yang memiliki sifat jujur dan langsung. Asertif dapat membuat seseorang mampu berkomunikasi dengan baik. Asertif juga memiliki kesan respek kepada orang lain dan diri sendiri. Pelatihan asertif dilakukan, agar para istri mampu untuk asertif, istri yang kurang mampu untuk asertif diharapkan mampu untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, hak-hak diajak untuk memahami tujuan dari asertif.

Menurut Mulayana (2002), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan didasari dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan tersebut. Sehingga apa yang terjadi dalam suatu proses komunikasi adalah seseorang penyampaian pesan mempengaruhi perilaku penerima pesan. Komunikasi akan dilakukan oleh para istri yang menikah dini.

Pada hipotesis ini didukung dengan penelitian dari Mitra Oktafisa Al'Ain (2013) dengan judul penelitian Pelatihan Asertif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA (himpunan mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA, yang memiliki hasil signifikan. Hal tersebut

ditunjukkan berdasarkan hasil pelatihan, bahwa peserta mampu menunjukkan perilaku asertif seperti terlihat dari kemampuan bersikusi, keberanian mempertahankan hak dan berempati kepada peserta lain. Selanjutnya pada penelitian Istiadah & Natawidjaja (2016) dengan judul penelitian Efektivitas Teknik Pelatihan Asertif dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa dengan hasil, penelitian menunjukkan bahwa teknik pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan peserta mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dengan asertif tanpa menyakiti lawan bicara.

## **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan komunikasi pada pernikahan dini dan pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan keharmonisan pada pernikahan dini dan pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan keharmonisan pada pernikahan dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrew E. S. (1981). *Training dan Pengembangan Tenaga Kerja*. Jakarta: Pustaka Binaman
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Jumlah pernikahan dini di Indonesia*. Jakarta
- BKKBN (2012). *Jumlah seks bebas di Jakarta*

- pada 2012. Jakarta
- BKKBN (2018). Usia menikah yang tepat untuk laki-laki dan perempuan. Jakarta
- Cassandra. L(1980). Human Communication Principles, Contexts, and Skills. New York : St. Martin's Press.
- Corey, G. (2013) .Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Terjemah E. Koswara. Bandung. Refika Aditama.
- Effendi, A. (2016). Ilmu Komunikasi. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa. (2004). Psikologi praktis: Anak, remaja, keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jatim,Net (2019). Jumlah perceraian di Banyuwangi 2019. Banyuwangi: <https://regional.kompas.com/read/2015/01/22/15461501/Banyuwangi.Masuk.Peringkat.Ketiga.Nasional.Angka.Perceraian>
- Maharani (2019). Revisi UU perkawinana Disahkan DPR Hari ini, Usia Minimal Nikah jadi 19 Tahun. Jakarta. Detik.Com  
<https://news.detik.com/berita/d-4708125/revisi-uu-perkawinan-disahkan-dpr-hari-ini-usia-minimal-nikah-jadi-19-tahun>
- Matondang, Z. (2009). Faktor penyebab perceraian. Jakarta: Rineka Cipta
- Rachmawati. Kompas.com. (2015). Banyuwangi Masuk Peringkat Ketiga Nasional Angka Perceraian. <https://regional.kompas.com/read/2015/01/22/15461501/Banyuwangi.Masuk.Peringkat.Ketiga.Nasional.Angka.Perceraian>
- Rivai V, (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sudhana & Dewi (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutridengan Keharmonisan dalam Pernikahan. Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1, 22-31
- Tanjung (2018). Suami Istri Tawas Saling Tusuk. Pekan Baru. Detik.Com  
<https://news.detik.com/berita/d-4247278/saling-tusuk-suami-istri-tawas-di-riau>
- UNICEF (2011). Pernikahan dini dilakukan oleh individu kurang dari 18 tahun. <https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/05/04/p87lbd396-persoalan-hukum-perkawinan-di-bawah-umur>
- Utama SD, N, D. 2013. Hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa SMA Trimurti Surabaya. Jurnal Psikologi. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/715>.